

# PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR BAGI ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS REGULER

Oleh: Ehan

## A. PENDAHULUAN

Penglihatan merupakan jendela ilmu pengetahuan, karena 80% informasi diperoleh melalui indra penglihatan. Orang tunanetra yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan otomatis mengalami hambatan dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Menurut Lowenfeld (1984) keterbatasan yang mendasar bagi tunanetra yaitu:

1. Miskin dalam pemahaman konsep.
2. Terbatas dalam memperoleh sesuatu.
3. Terbatas dalam berhubungan dengan lingkungan.

Oleh karena itu seorang tunanetra apabila ingin memperoleh ilmu pengetahuan, mereka harus bekerja keras dan perlu perhatian serta bimbingan yang optimal dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan.

Pendidikan adalah hak manusia yang paling fundamental. Karena itu, Universal Declaration Human Right (UDHR) pasal 26 ayat 1 tahun 1949 (Djalal, 2002) menyatakan “*Everyone has the right to education*” (setiap orang berhak mendapat pendidikan), selanjutnya para partisipan yang tergabung dalam World Educational Forum di Dakar tahun 2000 mendeklarasikan pentingnya pendidikan untuk semua “*The Dakar Commitment on Education for all* “. Nilai-nilai dasar lainnya dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif (anak tunanetra belajar bersama dengan anak awas di sekolah reguler), berkaitan dengan keberadaan anak yang termuat dalam Pernyataan Salamanca (1994) butir kedua yaitu: (1) Setiap anak mempunyai hak mendasar untuk memperoleh pendidikan, dan harus diberi kesempatan untuk mencapai serta mempertahankan tingkat pengetahuan yang wajar, (2) Setiap anak mempunyai karakteristik, minat kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda, (3) Sistem pendidikan seharusnya dirancang dan program pendidikan dilaksanakan dengan memperhatikan keanekaragaman karakteristik dan kebutuhan tersebut, (4) Mereka yang menyandang kebutuhan pendidikan khusus harus memperoleh akses ke sekolah reguler yang harus

mengakomodasi mereka dalam rangka pedagogi yang berpusat pada diri anak yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, (5) Sekolah regular dengan orientasi tersebut merupakan alat yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminasi, menciptakan masyarakat yang ramah, membangun masyarakat yang inklusif dan mencapai pendidikan bagi semua; lebih jauh sekolah semacam ini akan memberikan pendidikan yang efektif kepada mayoritas anak dan meningkatkan efisiensi dan pada akhirnya akan menurunkan biaya seluruh sistem pendidikan.

Konsekuensi dari hal tersebut di atas harus membawa perubahan penting di sekolah. Pertama-tama, akan melibatkan lebih banyak penekanan pada perkembangan kesadaran social termasuk interaksi dan komunikasi yang lebih baik diantara siswa. Kedua, dalam proses pembelajaran diharapkan dapat mempertimbangkan faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal yang akan meningkatkan pemahaman kita tentang keunikan setiap individu, dan harus menyadari bahwa meskipun anak-anak dengan diagnosis medis yang sama, mereka dapat belajar dengan cara yang berbeda. Dengan kata lain mereka dapat mempunyai kebutuhan pendidikan yang berbeda-beda.

Berdasarkan UUD 45 ayat (1) dikatakan bahwa “Setiap warga berhak mendapat pendidikan dan pengajaran”, dan pada ayat (2) dinyatakan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang”. Berdasarkan UUD 45 tersebut, maka pada hakikatnya tidak terdapat perbedaan antara warga negara yang normal dengan mereka yang mengalami kebutuhan khusus (tunanetra).

Bertolak dari undang-undang 1945 pasal 31 maka disusunlah undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional atau yang dikenal dengan USPN. Dalam USPN pasal 8 ayat (1) dinyatakan bahwa “Warga negarayang mempunyai kelainan fisik dan atau mental berhak memperoleh pendidikan” dan pada ayat (2) dinyatakan “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dalam undang-undang.

Kondisi yang ada di lapangan anak-anak tunanetra yang mengikuti pendidikan di sekolah regular sering menemui kesulitan seperti **pertama** mereka harus mengikuti kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut, **kedua** tidak semua sekolah bisa menyediakan guru pembimbing khusus (GPK) untuk para siswa tunanetra, **ketiga** guru-

guru belum memahami tulisan braille dan tanda-tanda braille dalam matematika dan fisika sehingga guru mengajar dengan metode yang sama untuk anak-anak awas, **keempat** tidak tersedianya alat-alat bantu pelajaran bagi mereka yang tunanetra, **kelima** tidak tersedianya buku-buku pelajaran dalam tulisan braille, **keenam** sikap dari teman-teman yang belum memahami dan menerima keberadaan tunanetra di sekolahnya.

Permasalahan yang sering muncul ketika anak tunanetra belajar di sekolah reguler mereka tidak bisa berprestasi seperti anak-anak awas karena mereka tidak mendapatkan bimbingan belajar secara optimal dan mereka tidak mempunyai buku-buku ajar dalam tulisan braille sehingga para tunanetra hanya mengandalkan penjelasan guru di dalam kelas yang kebanyakan mereka tidak memahami penjelasan guru dan gurupun bingung untuk menjelaskan dengan tanda-tanda khusus kepada tunetra karena mereka tidak mengetahui tanda-tanda khusus untuk tunanetra. Untuk meminimalisir kesenjangan yang ada antara anak yang awas (normal) dan anak yang tunanetra perlu ada program bimbingan belajar bagi anak-anak tunanetra supaya mereka bisa berprestasi seperti orang awas. Oleh karena itu penulis akan mencoba meneliti bagaimana program bimbingan belajar bagi anak tunanetra yang mengikuti pendidikan di sekolah reguler agar mereka tidak terlalu jauh berbeda prestasinya dibandingkan dengan anak-anak yang awas (normal).

## **B. RUMUSAN MASALAH DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

Bimbingan belajar yang diberikan di SMA reguler belum mengakomodasi bagi anak-anak tunanetra. Oleh karena itu masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “ Bagaimanakah Program bimbingan belajar bagi anak tunanetra di SMA reguler?”.

Rumusan masalah tersebut dirinci menjadi beberapa pertanyaan operasional yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah program yang efektif dalam bimbingan belajar bagi anak tunanetra di SMA reguler?
2. Bagaimanakah cara mengembangkan strategi bimbingan belajar bagi anak-anak tunanetra di SMA reguler?

3. Bagaimana cara memanfaatkan berbagai sumber dan alat yang ada di SMA reguler?
4. Bagaimana cara mengembangkan evaluasi bimbingan belajar bagi anak-anak tunanetra di SMA reguler?
5. Bagaimana cara mengatasi kesulitan anak tunanetra dalam belajar?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan Program bimbingan belajar yang efektif bagi anak tunanetra yang belajar di SMA Reguler.

Secara khusus penelitian ini bermaksud:

1. Menemukan program yang efektif bagi anak tunanetra dalam belajar.
2. Mendapatkan strategi yang efektif untuk membantu anak dalam belajar.
3. Penggunaan berbagai alat bantu untuk anak tunanetra dalam belajar.
4. Menemukan evaluasi yang efektif bagi anak tunanetra dalam belajar.
5. Menemukan cara-cara mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran bagi anak tunanetra.

### **2. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pembelajaran bagi anak tunanetra dalam belajar, khususnya diperolehnya pengetahuan tentang program pelayanan bagi anak tunanetra di sekolah menengah atas reguler, strategi mengajar untuk anak tunanetra supaya anak tunanetra mendapat perlakuan atau perhatian yang sama dengan anak melihat ketika proses pembelajaran berlangsung dengan memperhatikan kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Ditemukan alat bantu mengajar yang bisa mengoptimalkan anak tunanetra dalam belajar. Menemukan alat evaluasi yang sesuai bagi anak tunanetra dalam belajar, serta menemukan cara untuk mengatasi hambatan-hambatan yang diperoleh anak tunanetra dalam belajar.

## **D. KAJIAN TEORITIS**

### **1. Program Bimbingan Belajar**

Program bimbingan (*guidance program*), yaitu suatu rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisasi, dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu, misalnya satu tahun ajaran. Tentang program bimbingan itu timbul banyak pertanyaan, antara lain, apa komponene-komponennya dan bagaimana cara merencanakannya, menyelenggarakan serta mengevaluasi program.

#### **Komponen-komponen dalam Program Bimbingan.**

Yang dimaksud dengan komponen tertentu dalam program bimbingan ialah saluran khusus untuk melayani para siswa, rekan tenaga pendidik yang lain, serta orang tua siswa. Seluruh saluran formal itu mencakup sejumlah kegiatan bimbingan, yang dapat diprogramkan sebagai suatu kegiatan rutin sehingga terselenggara secara kontinyu dan berkesinambungan atau diprogramkan sebagai suatu kegiatan insidental sehingga terlaksana menurut kebutuhan pada waktu tertentu saja. Kegiatan-kegiatan bimbingan dapat ditujukan kepada siswa siswi yang sedang mengikuti program pendidikan di sekolah. Yang dimaksud dalam komponen dalam makalah ini yaitu suatu komponen bimbingan belajar bagi mereka yang tunanetra yang mengikuti pelajaran di sekolah umum, karena mereka mempunyai keterbatasan dalam penglihatan otomatis banyak hal memerlukan bimbingan untuk menjelaskan materi yang diterangkan oleh guru.

#### **Komponen-komponen itu mencakup :**

##### **1). Pengumpulan data (*Appraisal*).**

Komponen ini mencakup semua usaha untuk memperoleh data tentang peserta didik, menganalisis dan menafsirkan data serta menyimpan data. Tujuan dari pengumpulan data itu ialah mendapatkan pengertian yang lebih luas, lebih lengkap, dan lebih mendalam tentang masing-masing peserta didik, serta membantu siswa mendapatkan pemahaman akan diri sendiri. Data itu mencakup data psikologis, seperti

kemampuan intelektual, bakat khusus, minat, cita-cita hidup, kepribadian, serta data sosial, seperti latar belakang keluarga siswa, dan status sosial siswa di sekolah

Pengumpulan data di atas kerap mengandung unsur evaluasi, yaitu menentukan sesuatu tentang semua segi keunggulan atau berbagai kelebihan serta semua segi kelemahan atau kekurangan pada siswa. Misalnya dalam kemampuan belajar, minat, dalam tata nilai kehidupan, dalam daya konsentrasi, dalam bakat khusus, dalam kemampuan intelektual, dalam sifat-sifat kepribadian, dan sebagainya.

2). Pemberian informasi (*information*).

Komponen ini mencakup usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya. Lingkungan hidup ini mencakup lingkungan sekolah sendiri, lingkungan hidup keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan kerja. Informasi yang disampaikan mengenai banyak hal misalnya; tata tertib di sekolah, cara belajar yang baik, program studi di sekolah, program kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

3). Penempatan (*Placement*)

Komponen ini mencakup segala usaha untuk membantu siswa merencanakan masa depannya selama masih di sekolah dan sesudah tamat, memilih program studi lanjutan. Komponen ini berkaitan erat dengan komponen pemberian informasi, siswa dibekali dengan pengetahuan tentang keadaan dirinya, dan keadaan lingkungan pendidikan lanjutan serta dunia kerja yang sesuai dengan kondisinya.

4). Konseling (*Counseling*)

Komponen ini mencakup usaha membantu siswa merefleksi diri melalui wawancara konseling secara individual atau secara kelompok, lebih-lebih bila siswa menghadapi masalah yang belum dapat terselesaikan. Layanan ini sebagai layanan inti atau jantung pelayanan bimbingan, karena siswa seluruhnya dapat memusatkan perhatian pada keadaan dirinya sendiri serta dapat dilayani sesuai kebutuhannya.

5). Konsultasi (*Consultation*).

Komponen ini mencakup semua usaha memberikan asistensi kepada staf pendidik di sekolah dan orang tua siswa, demi perkembangan siswa yang lebih baik.

6). Evaluasi Program (*Evaluation*).

Komponen ini mencakup usaha menilai efisiensi dan efektifitas dari pelayanan bimbingan itu sendiri demi peningkatan mutu program bimbingan. Pelaksanaan evaluasi ini menuntut diadakan penelitian, dengan mengumpulkan data secara sistematis, menarik kesimpulan atas dasar data yang diperoleh, mengadakan penafsiran dan merencanakan langkah

Komponen program bimbingan belajar seperti dikembangkan oleh Norman Gybers dan Patricia Henderson (Muro & Kottman), 1995: 5-7; Feller & Smeltzer, 1994) yaitu :

1). Kurikulum Bimbingan.

Kurikulum bimbingan ini merupakan inti dari model bimbingan perkembangan yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi atau kebutuhan siswa seperti menyangkut aspek harga diri (*self esteem*), motivasi untuk sukses (*motivation of succses*), mengambil keputusan pemecahan masalah, ketrampilan komunikasi interpersonal, tingkah laku yang bertanggung jawab (*responsibility behavior*), kesadaran lintas budaya (*cross cultural awarness*).

2). Layanan Resposif.

Tujuannya adalah untuk memberikan layanan intervensi kepada siswa yang mengalami krisis, kurang memiliki kemampuan untuk memilih secara tepat, dan memiliki kelemahan dalam bidang tertentu.

3). Perencanaan individual.

Layanan ini memberikan bantuan kepada siswa dalam membuat dan mengimplementasikan rencana-rencana dirinya. Tujuan utamanya adalah membantu siswa belajar memonitor, memahami pertumbuhan dan perkembangan dirinya, serta bersikap proaktif dalam mengambil tindakan.

4). Dukungan Sistem.

Dalam memberikan bimbingan kepada anak harus melibatkan tenaga ahli yang lain seperti dokter, psycholog, sosial worker, orang tua

Dahlan (1920:21) mengemukakan bahwa program dapat diartikan sebagai suatu rencana yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran ataupun setting lainnya. Pada garis besarnya program bimbingan mengajar ini terbagi ke dalam empat

rumpun model yaitu model pemrosesan informasi (*The Informational Models*), model pribadi (*Personal Models*), model interaksi (*Interactive Models*), dan model perilaku (*Behavioral Models*). Model pemrosesan informasi memfokuskan perhatian pada aktivitas yang membina keterampilan (*skill*) dan isi (*content*) pengajaran yang disampaikan kepada siswa. Model pribadi memfokuskan kepada hubungan antar pribadi, pertumbuhan siswa yang dihasilkan dengan aktivitas mengajar. Model interaksi lebih menitik beratkan perhatiannya kepada energi kelompok dan proses interaksi yang terjadi dalam kelompok. Sedangkan model perilaku mengutamakan perubahan perilaku yang spesifik. Dengan demikian yang dimaksud dengan model bimbingan dalam studi ini adalah memperbaiki rancangan dan langkah-langkah yang dilakukan sekolah dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan agar menjadi lebih baik dan sempurna dalam membina nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa dalam upaya mencapai manusia utuh.

Bimbingan belajar yaitu jenis bimbingan yang membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar. Yang tergolong masalah-masalah belajar misalnya : pengenalan kurikulum, pemilihan jurusan, cara belajar, dan perencanaan pendidikan lanjutan.

(Ahman:96) mengemukakan kegiatan bimbingan belajar meliputi kegiatan pengembangan motivasi, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan belajar, program perbaikan dan pengayaan. Para guru dituntut untuk memelihara motivasi belajar anak, mengembangkan sikap dan kebiasaan serta keterampilan belajar

Program bimbingan belajar yaitu suatu rancangan bimbingan belajar sebagai acuan untuk pemberian bantuan dari guru pembimbing kepada siswa dengan cara mengembangkan suasana belajar-mengajar yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar, dapat mengatasi kesulitan belajar dan dapat mengembangkan cara belajar yang efektif. Sehingga diharapkan tercapai hasil belajar yang optimal, dan siswa sukses dalam belajar dan mampu menyesuaikan diri dengan semua tuntutan. Dalam bimbingan belajar para guru pembimbing berupaya untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan belajar yang diharapkan

## **2. Pengertian Tunanetra**

Tuna = rusak, kurang, tidak memiliki.

Netra = mata, penglihatan.

Tunanetra = buta (*blind*) dan melihat sebagian (*partially sighted*), *low vision*.

Menurut Geraldine T. School:

“Seseorang dikatakan buta (*blind*) apabila ketajaman penglihatan sentralnya 20/200 *feet* (6/60 meter) atau kurang pada penglihatan terbaiknya setelah dikoreksi dengan kaca mata, dan lapang pandang tidak lebih besar dari 20 derajat pada mata terbaik”

WHO menggunakan istilah tunanetra ke dalam dua kategori, yaitu *blind* atau buta dan *low vision* atau kurang awas. Istilah buta menggambarkan suatu kondisi penglihatan yang sama sekali tidak dapat diandalkan lagi meskipun sudah memakai alat bantu, sehingga tergantung pada fungsi indra yang lain. Dengan kata lain seseorang dikatakan buta jika ia memiliki ketajaman penglihatan (*visus*) 6/60 meter atau 20/200 *feet*. Sedangkan istilah kurang penglihatan menggambarkan kondisi penglihatan dengan ketajaman yang kurang, daya tahan untuk melihat rendah, mempunyai kesulitan dengan tugas-tugas utama yang menuntut fungsi penglihatan, tetapi masih dapat berfungsi dengan alat bantu khusus (Yusuf, 1996: 2)

Samuel A. Kirk (1986) dalam Moh. Amin (1990:14), mengemukakan batasan tunanetra sebagai berikut:

“Seorang anak yang cacat penglihatannya akan terganggu prestasi belajar secara optimal kecuali jika dilakukan penyesuaian dalam metode-metode penyajian pengalaman, sifat-sifat bahan yang digunakan atau lingkungan belajar.”

Pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa makna penyesuaian layanan pendidikan bagi siswa tunanetra dikembangkan dengan penggunaan metoda pengajaran, materi pengajaran, dan lingkungan pendidikan.

### **3. Sekolah Menengah Atas (SMA) Reguler.**

Sekolah menengah jenjang SMA merupakan satuan pendidikan, yaitu jenjang pendidikan menengah umum yang berfungsi mempersiapkan lulusannya dalam mencapai beberapa sasaran.

Sasaran *pertama* adalah lanjutan studi, sebagai program pendidikan SMA memepersiapkan lulusannya untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi atau perguruan tinggi. Agar dapat memasuki perguruan tinggi, dan berhasil studinya. Para

siswa SMA harus dibekali dengan ilmu pengetahuan dan kecakapan-kecakapan akademis yang mendasari pengetahuan dan kecakapan akademis di SMA, hingga perguruan tinggi. Jenjang pendidikan menengah atas belum membutuhkan kemampuan kerja, kecuali keterampilan pilihan yang bukan merupakan program utama.

Sasaran *kedua*, pengembangan kepribadian siswa, SMA juga mempunyai fungsi dan tanggung jawab dalam membangun kepribadian siswa yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang sehat, bermoral, dan mandiri serta mampu memenuhi dan mengurus kebutuhan dirinya, dan mengembangkan potensi juga kekuatannya.

Sasaran *ketiga*, pengembangan siswa sebagai warga masyarakat/negara. Para siswa lulusan SMA selain memiliki pribadi yang sehat, mandiri, dan mampu melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, mereka diharapkan menjadi warga masyarakat /negara yang bertanggungjawab, mampu bekerja sama dan hidup damai dengan sesama warga yang lain.

## **E. METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Disain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan perkembangan (*Research & Development*) Borg dan Gall (1979) menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan dapat di definisikan sebagai “ a process used to develop and validate educational product”. Produk dalam konteks ini tidak hanya terkait dalam bentuk buku teks, film intruksional, atau program computer, melainkan juga metode atau model program yang terkait dengan kegiatan pendidikan, termasuk di dalamnya kegiatan layanan bimbingan ndan konseling. Oleh karena itulah pendekatan penelitian ini dipilih, karena penelitian ini diharapkan dapat menghasilka suatu program bimbingan belaaajar dengan kolaboratif yang efektif untuk meningkatkan kemampuan anak tunanetra dalam mengikuti pelajaran sehingga mereka dapat berprestasi dengan baik

Dalam pelaksanaannya, pendekatan penelitian dan pengembangan menuntut sejumlah siklus kegiatan, yang antara siklus yang satu sangat terkait dengan siklus kegiatan sebelumnya. secara lengkap menurut Borg dan Gall (1989) ada sepuluh langkah pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan :

- 1). Mengumpulkan informasi teori dan hasil studi yang relevan. Pada tahap ini peneliti melakukan kajian konseptual tentang bimbingan belajar bagi anak-anak tunanetra di sekolah reguler serta kajian empirik melalui studi pendahuluan terhadap studi terdahulu dan informasi lain yang terkait.
- 2). Perencanaan (*planning*). Pada tahap ini diharapkan dapat dirumuskan model bimbingan belajar yang akan dikembangkan bagi anak tunanetra, merumuskan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian dan mengurutkan tujuan-tujuan dalam bimbingan belajar, mengidentifikasi bimbingan belajar dengan pendekatan kolaboratif dan uji kelayakan untuk penerapan model. Dalam tahap ini akan diperoleh model hipotetik.
- 3). Pengembangan draft produk (*develop preliminary form of product*). Pengembangan bahan pembelajaran, proses pembelajaran, dan instrument evaluasi.
- 4). Uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*). Pada tahap ini dilakukan uji coba lapangan terbatas, yaitu uji coba pada anak tunanetra di SMUN 7 Kota Bandung terhadap dua orang anak tunanetra, dua orang guru, kepala sekolah, dan dua orang tua siswa.
- 5). Merevisi hasil uji coba (*main product revision*). Memperbaiki atau menyempurnakan hasil uji coba.
- 6). Uji coba lapangan (*main field testing*). Melakukan uji coba yang lebih luas pada lima sekolah yang ada di kota Bandung
- 7). Penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operasional product revision*). Pada tahap ini dilakukan revisi model bimbingan belajar bagi anak tunanetra dengan pendekatan kolaboratif berdasarkan hasil uji lapangan utama.
- 8). Uji pelaksanaan lapangan (*operasional field testing*). Pada tahap ini diharapkan dapat dikumpulkan data yang diperoleh melalui hasil wawancara, angket, observasi, dan analisis lainnya.
- 9). Penyempurnaan produk akhir (*final product revision*). Penyempurnaan didasarkan masukan dari uji pelaksanaan lapangan.
- 10). Desiminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*). Pada tahap ini dibuat laporan yang disampaikan pada forum pertemuan atau jurnal yang

tersedia. Untuk dapat dijamin kemanfaatannya dari kegiatan penelitian dan pengembangan, maka perlu diupayakan monitoring secara terkendali terhadap kemungkinan implementasi bimbingan belajar bagi anak tunanetra dengan pendekatan kolaboratif.

## **F. PEMBAHASAN**

Seperti dikemukakan di atas bahwa anak tunanetra yang mengikuti pendidikan di sekolah reguler pada umumnya tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik yang disebabkan oleh faktor internal seperti keterbatasan dalam penglihatan dan mungkin juga kemampuan yang terbatas pula, faktor lain yaitu faktor eksternal misalnya strategi pembelajaran yang kurang mengakomodasi bagi tunanetra, metode pembelajaran yang kurang memperhatikan bagi anak tunanetra, kurangnya alat bantu belajar yang sesuai serta evaluasi yang sulit diikuti oleh tunanetra

Secara umum, Rochman Natawidjaja (1987;54-55) mengidentifikasi peran bimbingan seorang guru sebagai penyesuaian interaksional dalam PBM, yaitu: (1) perlakuan terhadap siswa sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri, (2) sikap yang positif dan wajar terhadap siswa, (3) perlakuan terhadap siswa secara hangat, ramah, rendah hati, dan menyenangkan, (4) pemahaman siswa secara empatik, (5) penghargaan terhadap martabat siswa sebagai individu, (6) penampilan diri secara asli (*genuine*) di depan siswa, (7) kekonkritan dalam menyatakan diri, (8) penerimaan siswa secara apa adanya, (9) perlakuan terhadap siswa secara terbuka, (10) kepekaan terhadap perasaan yang dinyatakan siswa untuk menyadari perasaannya itu, (11) kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan terbatas pada penguasaan siswa terhadap bahan-bahan pengajaran saja, melainkan menyangkut pengembangan siswa menjadi individu yang lebih dewasa, (12) penyesuaian diri terhadap keadaan yang khusus. Manakala ditelusuri, nampak bahwa peran-peran tersebut berakar dari konsep Carl Rogers (Joyce dan Weil, 1996; 18-19) tentang nondirective counseling yang dikembangkan menjadi nondirective teaching.

Bertolak dari tugas dan peran guru, Rohman Natawidjaja, (19987: 78-80) merekomendasikan fenomena perilaku guru dalam bimbingan dalam rangka PBM, yaitu: (1) mengembangkan iklim kelas yang bebas dari ketegangan dan yang bersuasana

membantu perkembangan siswa, (2) memberikan pengarahan atau orientasi dalam rangka belajar yang efektif, (3) mempelajari dan menelaah siswa untuk menemukan kekuatan, kelemahan, kebiasaan, dan kesulitan yang dihadapinya, (4) memberikan konseling kepada siswa yang mengalami kesulitan, terutama kesulitan yang berhubungan dengan bidang studi yang diajarkannya, (5) menyajikan informasi tentang masalah pendidikan dan jabatan, (6) mendorong dan meningkatkan pertumbuhan pribadi dan sosial siswa, (7) melakukan pelayanan rujukan referal, (8) melaksanakan bimbingan kelompok di kelas, (9) memperlakukan siswa sebagai individu yang mempunyai harga diri, dengan memahami kekurangan, kelebihan, dan masalah-masalahnya, (10) melengkapi rencana-rencana yang telah dirumuskan siswa, (11) menyelenggarakan pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, (12) membimbing siswa untuk mengembangkan kebiasaan belajar dengan baik, (13) menilai hasil belajar siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan, (14) melakukan perbaikan pengajaran bagi siswa yang membutuhkan, (15) menyiapkan informasi yang diperlukan untuk dijadikan masukan dalam konferensi kasus, (16) bekerjasama dengan tenaga pendidikan lainnya dalam memberikan bantuan yang dibutuhkan siswa, (17) memahami, melaksanakan kebijaksanaan dan prosedur-prosedur bimbingan yang berlaku.

Peran guru sebagai guru pembimbing, sesungguhnya akan tumbuh subur jika guru menguasai rumpun model pengajaran pribadi. Rumpun mengajar pribadi terdiri atas model mengajar yang berorientasi kepada perkembangan diri siswa. Penekanannya lebih diutamakan kepada proses yang membantu individu dalam membentuk dan mengorganisasikan realita yang unik, dan telah banyak memperhatikan kehidupan emosional siswa. Model mengajar yang termasuk rumpun ini adalah model pengajaran *nondirective*, dan memerkayaan harga diri (*Enhancing Self Esteem*).

Dalam kesempatan ini penulis akan mencoba menguraikan program bimbingan belajar bagi anak tunanetra di sekolah reguler untuk membantu anak tunanetra dapat belajar secara optimal dan memperoleh hasil yang memuaskan.

### **1. Konsep program bimbingan belajar**

Program bimbingan yang dimaksud di sini ialah program bimbingan sebagai pelaksanaan kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi anak tunanetra. Komunitas

sekolah seperti guru, anak-anak, bekerja sama untuk membantu anak dalam belajar merupakan salah satu ciri dari sekolah yang ramah( *Welcoming School*). Welcoming School ini telah diperkuat dalam Pernyataan Salamanca (Salamanca Statement 1994) yang ditetapkan pada konferensi Dunia tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus tahun 1994 yang mengakui “ Pendidikan untuk Semua” ( *Education For All* ) sebagai suatu institusi. Hal ini dapat dimaknai bahwa setiap anak dapat belajar (*all children can learn*) setiap anak itu berbeda (*each children are different*) dan perbedaan itu merupakan kekuatan (*different is a strength*), dengan demikian kualitas proses belajar perlu ditingkatkan melalui kerja sama guru, orang tua, dan masyarakat.

## **2. Kerangka program bimbingan belajar.**

Ada tiga jenis pendekatan yang biasa digunakan dalam rangka penentuan unsur-unsur pokok suatu program, yakni (1) pendekatan struktural, (2) pendekatan fungsional, (3) pendekatan sistematis. Pada pendekatan struktural, pusat perhatian ditujukan kepada komponen-komponen yang membentuk program seperti:

- a. Tujuan program
- b. Seleksi kegiatan-kegiatan belajar
- c. Komponen-komponen belajar mengajar
- d. Strategi pembelajaran
- e. Sistem pembelajaran
- f. Karakteristik siswa
- g. Iklim kelas
- h. Karakteristik guru
- i. Sistem penunjang administrasi

Pendekatan fungsional, pusat perhatian ditujukan kepada fungsi-fungsi utama dalam suatu program. Pendekatan sistematis, pusat perhatian ditujukan terhadap keseluruhan program.

### **a. Tujuan program.**

Tercapainya tujuan program merupakan indikator utama keberhasilan program tersebut. Oleh karena itu kriteria pokok dalam program bimbingan belajar ini ialah sejauh mana program itu bisa membantu anak tunanetra memperoleh hasil belajar yang lebih

baik, yang pada gilirannya dapat mengetahui beberapa kelemahan dan kelebihan. Berdasarkan keadaan tersebut, selanjutnya dapat dilakukan berbagai upaya untuk perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan.

#### **b. Seleksi kegiatan-kegiatan belajar**

Kegiatan-kegiatan belajar apa yang bisa disatukan dengan siswa-siswa melihat atau normal, dan kegiatan-kegiatan belajar mana yang memerlukan bimbingan khusus baik oleh guru reguler maupun oleh pembimbing khusus.

#### **c. Komponen-komponen belajar mengajar**

Dalam komponen belajar mengajar ini terdiri dari :

##### 1). Tujuan.

Tujuan dalam pengajaran merupakan suatu cita-cita yang bernilai normatif, sebab dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosial, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Tujuan mempunyai jenjang dari yang luas atau umum sampai kepada yang sempit atau khusus. Semua tujuan itu saling berhubungan satu sama lain. Oleh karena itu, guru dalam melakukan pengajaran tidak boleh terlepas dari konteks tujuan sebelumnya.

Lebih spesifik **Roestiyah** (1989), berpendapat bahwa suatu tujuan pengajaran merupakan deskripsi tentang penampilan perilaku (performance) anak didik yang diharapkan setelah mempelajari bahan pelajaran tertentu. Suatu tujuan pengajaran menunjukkan suatu hasil yang kita harapkan dari pengajaran, bukan sekedar proses dari pengajaran itu sendiri.

##### 2). Materi Pelajaran.

Materi merupakan medium untuk mencapai tujuan pengajaran yang dikonsumsi oleh peserta didik. Materi pengajaran yang diterima peserta didik harus mampu merespon setiap perubahan, dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi di masa depan. Menurut **Suharsimi Ariskunto** (1990), merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena bahan pelajaran itulah yang dipayakani untuk dikuasai oleh

peserta didik. Oleh karena itu guru harus memikirkan sejauh mana bahan atau topik yang ada dalam silabus berkaitan dengan kebutuhan peserta didik di masa depan, sebab, minat akan bangkit bila suatu materi diajarkan sesuai dengan kebutuhannya.

Maslow, sebagaimana dikutip dari Sudirman (1988), berkeyakinan bahwa minat seseorang akan muncul bila sesuatu itu terkait dengan kebutuhannya. Jadi bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik akan memotivasi anak didik dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian, bahan pelajaran merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengajaran, sebab materi pengajaran merupakan inti dalam proses belajar mengajar.

### 3). Kegiatan belajar mengajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai medianya. Dalam interaksi itu peserta didik yang lebih aktif sebagai sentral pembelajaran. Keaktifan itu mencakup kegiatan fisik, mental, individual dan kelompok. Oleh karena itu interaksi dikatakan maksimal apabila terjadi antara guru dengan semua peserta didik, antara peserta didik dengan guru, antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan bahan dan media pembelajaran.

Untuk mencapai hasil yang optimal, sebaiknya guru memperhatikan perbedaan individual peserta didik, baik aspek biologis, intelektual, maupun psikologis. Pemahaman tentang perbedaan potensi individual, menghendaki pendekatan pembelajaran yang sepenuhnya bisa melayani keunikan perbedaan peserta didik

Salah satu hal yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh guru awas ketika sedang berlangsung kegiatan pembelajaran dengan anak tunanetra biasanya mereka kadang kurang fokus atau konsentrasi dalam mendengarkan penjelasan guru, hal ini bisa dilihat mereka sering memijat-mijat mata, atau mengerak-gerakan tangan secara tidak sadar, perilaku ini harus sering diperingatkan oleh guru dengan cara memanggil namanya dan diberikan pertanyaan tentang apa yang sedang dijelaskan.

#### 4). Metode.

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Untuk mengajar anak yang berkelainan khususnya tunanetra, pemilihan metode yang tepat sesuai dengan pembahasan materi yang diberikan merupakan sesuatu yang sangat pokok dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Penggunaan metode untuk anak berkebutuhan khusus harus beragam dalam satu materi pembelajaran misalnya ketika guru mengajarkan matematika di kelas dasar sebaiknya guru memakai metode ceramah, metode demonstrasi, metode bermain peran, metode tugas dan sebagainya

#### 5). Alat

Alat merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Dalam proses pengajaran maka alat mempunyai fungsi sebagai pelengkap untuk mencapai tujuan ( Ahmad D. Marimba, 1991 ).

Bagi anak berkebutuhan khusus seperti tunanetra alat bantu pengajaran ini merupakan suatu hal yang wajib ada dalam penyampaian materi pelajaran, karena jika tidak anak tunanetra akan kebingungan dan tidak mengetahui konsep secara jelas apa yang diucapkan oleh guru, yang akhirnya akan salah tangkap pemikiran sehingga tidak jelas dan tujuan pelajaran tidak tercapai. Alat yang digunakan dalam pembelajaran bagi anak tunanetra sebaiknya alat yang konkrit, baik asli maupun tiruan supaya anak lebih menghayati dan lebih jelas tentang apa yang disampaikan oleh guru. Dwyer (1967), berpendapat bahwa belajar yang sempurna hanya dapat tercapai jika menggunakan bahan-bahan audio-visual yang mendekati realistik. Melalui alat bantu pengajaran yang tepat, diharapkan guru dapat memberikan pengalaman belajar yang banyak dengan cara yang sedikit.

Sebagai alat bantu dalam pendidikan dan pengajaran alat audio-visual mempunyai sifat sebagai berikut:

- Kemampuan untuk meningkatkan persepsi
- Kemampuan untuk meningkatkan pengertian
- Kemampuan untuk meningkatkan transfer belajar
- Kemampuan untuk memberikan penguatan (reinforcement)
- Kemampuan untuk meningkatkan ingatan.

#### 6). Sumber Pelajaran

Sumber pelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran bisa didapatkan.. Menurut Nasution (1993) sumber pelajaran dapat berasal dari masyarakat dan kebudayaannya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan anak didik. Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali terdapat di manapun seperti di sekolah, pusat kota, pedesaan, benda mati, lingkungan, toko dan sebagainya. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut tergantung pada kreativitas guru, waktu, biaya serta kebijakan-kebijakan lainnya.

Rostiyah N.K. (1989) mengatakan bahwa sumber-sumber belajar itu adalah:

- Manusia (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat).
- Buku/perpustakaan.
- Media massa(majalah, surat kabar, radio, tv dan lain-lain).
- Lingkungan alam, sosial, dan lain-lain.
- Alat pelajaran (buku pelajaran, peta, gambar, kaset, tape, papan tulis, kapur, spidol dan lain-lain).
- Musium (tempat penyimpanan benda-benda kuno).

#### 7). Evaluasi

Evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari suatu tindakan dari sesuatu. Roestiyah (1989) mengemukakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya

mengenai kapabilitas siswa guna mengetahui sebab-akibat dari hasil belajar siswa guna mendorong atau mengembangkan kemampuan belajar.

Pelaksanaan evaluasi mempunyai manfaat yang sangat besar baik berkaitan dengan proses belajar maupun berkenaan dengan produk suatu pendidikan dan desain proses belajar mengajar di masa datang.

Menurut **W.S.Winkel** (1989) Evaluasi proses adalah suatu evaluasi yang diarahkan untuk menilai bagaimana kerja sama setiap komponen pengajaran yang telah dilakukan dan apakah dalam proses tu ditemukan kendala sehingga tujuan kurang tercapai secara optimal. Sedangkan evaluasi produk adalah suatu evaluasi yang diarahkan untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa, dan bagaimana penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah guru berikan ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Evaluasi pembelajaran bagi siswa harus mempunyai suatu tujuan yang perlu dievaluasi dengan beberapa cara.. Evaluasi harus menjabarkan hasil belajar; yaitu memberikan gambaran seberapa jauh siswa berhasil dalam mengembangkan serangkaian keterampilan, pengetahuan dan perilaku selama pembelajaran, dengan kata lain seberapa besar daya serap anak terhadap materi yang telah diberikan.

Hasil akhir untuk siswa harus berhubungan dengan apa yang dapat mereka lakukan sebelumnya dan apa yang dapat mereka lakukan sekarang. Siswa dalam kelompok usia atau kelas yang sama mungkin mempunyai perbedaan dalam pemberian materi, sehingga evaluasinya pun akan berbeda. Oleh karena itu apabila siswa dituntut untuk mengikuti ujian nasional dengan standar yang sama untuk semua siswa di seluruh Indonesia rasanya tidak adil, karena tidak menghargai perbedaan atau keragaman siswa. Seorang guru, orangtua, konselor harus melihat bahwa ujian nasional itu sebagai penilaian penting sejauh pertimbangan mereka pada peserta didiknya. Ujian akhir harus menjadi salah satu komponen penilaian komprehensif dari kemajuan siswa. Ujian ini ditujukan juga untuk peningkatan kesadaran guru, peserta didik dan orang tua atau pembimbing tentang sejauh mana kemampuan siswa yang nantinya dapat digunakan untuk mengembangkan strategi dalam mengoptimalkan hasil

belajar siswa. Kita tidak boleh menekankan pada kelemahan atau kekurangan siswa, tapi, kita harus menanyakan apa yang telah dicapai siswa dan menentukan bagaimana dapat membantu siswa untuk belajar lebih baik. Dengan disertai penilaian autentik dan berkelanjutan, maka guru dapat mengidentifikasi apa yang telah dicapai dan dikuasai anak didik serta mengetahui beberapa penyebab mengapa siswa tidak termotivasi belajar dengan baik.

Jadi kesimpulannya untuk menilai hasil belajar anak berkebutuhan khusus dalam hal ini anak tunanetra, tentunya tidak hanya didasarkan pada hasil ujian Nasional (UN), tetapi juga harus mempertimbangkan hasil penilaian berkelanjutan. Penilaian berkelanjutan dilakukan untuk mengamati secara terus menerus tentang sesuatu yang diketahui, dipahami, dan yang dapat dikerjakan oleh siswa. Penilaian ini dapat dilakukan beberapa kali dalam setahun, misalnya awal, pertengahan, dan akhir tahun melalui observasi; portofolio; tes, kuis, bentuk ceklis (keterampilan, pengetahuan dan perilaku). Dengan menggunakan penilaian yang berkelanjutan, guru dapat mengadaptasi perencanaan dan pengajaran sesuai fase perkembangan belajar siswa, sehingga semua siswa akan mendapatkan peluang untuk belajar dan sukses.

#### d. Strategi Pembelajaran

Secara bahasa, strategi dapat diartikan sebagai "siasat", kiat, trik atau cara. Sedangkan secara umum strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Adapun strategi belajar mengajar dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Menurut D. Sudjana strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan. Strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disebut *strategi pembelajaran*. Pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan strategi pembelajaran adalah terwujudnya

efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Strategi pembelajaran dapat ditinjau dari segi ilmu, seni, dan/atau keterampilan pendidik yang digunakan dalam upaya membantu (memotivasi, membimbing, membelajarkan, memfasilitasi) peserta didik, sehingga mereka melakukan kegiatan belajar.

Strategi pembelajaran bagi anak tunanetra sebaiknya menggunakan strategi pembelajaran yang didasarkan pada keberagaman (differentiation) kemampuan belajar mereka yang berbeda-beda. Strategi pembelajaran ini dapat diterapkan dengan efektif melalui perubahan atau penyesuaian antara kemampuan belajar mereka dengan harapan/target, alokasi waktu, penghargaan, tugas-tugas, dan bantuan yang diberikan pada anak-anak dari masing-masing kelompok yang beragam, meskipun mereka belajar dalam satu kelas, tapi mereka memperoleh materi yang berbeda.

Apabila program dan proses belajar anak tunanetra disesuaikan dengan prinsip keberagaman dari setiap kelompok anak, maka semua anak dalam kelas yang sama dapat mengikuti proses belajar sesuai dengan porsinya masing-masing. Siswa yang belajarnya cepat tidak harus mendapatkan materi dan alokasi waktu yang sama dengan teman sebayanya supaya tidak membosankan mereka diberi pelajaran yang lebih tinggi dari yang lain, begitu juga bagi mereka yang dianggap kurang tidak harus diberi pelajaran yang sama dengan kelompoknya, tapi mereka diberi materi yang sesuai dengan kemampuannya supaya tidak merasa tertekan dalam belajar. Dengan kata lain, anak harus dihargai apa adanya, mereka harus merasa aman dan nyaman ketika berada di kelas. Guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (joy of learning dan fun of learning)

#### e. Sistem Pembelajaran

Berikut ini akan mencoba memaparkan beberapa sistem pembelajaran yang bisa diterapkan pada sekolah yang mempunyai anak tunanetra. Ada lima sistem yang bisa dilaksanakan oleh guru dalam upaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan materi yang disampaikan dipahami oleh siswa, yaitu: sistem pembelajaran emosional, sistem pembelajaran sosial, kognitif, fisik dan reflektif.

##### *1). Sistem Pembelajaran Emosional*

Guru yang memupuk sistem pembelajaran emosional berfungsi sebagai mentor bagi siswa dengan menunjukkan antusiasme yang tulus terhadap anak didik; dengan membimbing siswa menemukan hasrat untuk belajar; dengan membimbing mereka mewujudkan target pribadi yang masuk akal dan mendukung mereka dalam upaya untuk menjadi apa yang mereka cita-citakan. Jika guru mampu menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan dalam belajar maka akan membangkitkan motivasi belajar dan menumbuhkan minat individual yang lebih mendalam sehingga akan mempengaruhi proses dan hasil belajar dengan baik. Daniel Goleman ( 1995 ) menyatakan bahwa orang yang mengalami gangguan emosional tidak bisa mengingat, memperhatikan, belajar atau membuat keputusan secara jernih karena “stress membuat orang menjadi bodoh.” Dan Candace Pert (1993) penulis *Molecules of Emotion*, menyatakan bahwa emosi menghubungkan tubuh dengan otak dan menyediakan energi untuk memacu prestasi akademis, juga kesehatan dan keberhasilan pribadi “ semua yang kita lakukan” dikendalikan oleh emosi.

Dalam pembelajaran sistem emosional ruang kelas dan sekolah secara keseluruhan harus menjadi tempat bagi guru dan siswa untuk saling memahami dan peduli, saling menghormati kelebihan dan membantu menekan kelemahan masing-masing. Dalam pembelajaran kooperatif sebaiknya guru membagi kelompok yang terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan yang beragam, Guru harus menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan, jangan sekali menciptakan suasana yang menakutkan atau mencemaskan, karena perasaan takut merupakan emosi yang nyata, dan cara guru merespon rasa takut siswa tidak hanya penting untuk saat ini, tapi untuk sepanjang hidup anak. Emosi takut sangat kuat dalam kehidupan anak-anak, sekalipun bentuknya ringan seperti kecemasan dan kecenderungan tinggi untuk menghindari risiko (*harm avoidance*), yaitu takut terhadap hidup itu sendiri....kehidupan terasa kelam, masa depan suram dan setiap hari terasa berat untuk dijalani. Guru harus menciptakan lingkungan sekolah yang aman, yang tidak membolehkan ejekan, cemoohan, dan pengucilan, seperti yang sering terjadi peristiwa *bullying* di sekolah dari mulai taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi baik yang dilakukan oleh guru maupun oleh teman, banyak menimbulkan gangguan ketakutan dari mulai tingkat rendah seperti anak cemas berada di kelas hingga terjadi kecelakaan fisik hingga meninggal dunia seperti yang kita saksikan

di media elektronik maupun di media masa yang memberitakan bulliying dalam pendidikan sehingga menimbulkan rasa miris di dunia pendidikan saat ini. . Apalagi bila di sekolah itu terdapat anak yang berkelainan yang mempunyai karakteristik rasa percaya diri yang rendah, sehingga selalu menarik diri, guru harus lebih peka dengan cara mengajak teman yang awas untuk membantu mereka baik dalam kegiatan belajar di dalam kelas maupun ketika berada di luar kelas mereka harus disertakan dalam kelompok bermain atau dalam penyelesaian tugas kelompok. Cara lain untuk menghilangkan rasa takut dan cemas yaitu melalui humor yang ramah dan interaksi kelas yang baik, yang menghargai anak dan peluang untuk memandang kegagalan sebagai umpan balik demi kemajuan dan perkembangan..Guru harus mampu membantu anak-anak mengubah pola ketakutan dan kecemasan menjadi rasa percaya diri dan antisipasi penuh harap.

## 2). *Sistem pembelajaran Sosial*

Sistem pembelajaran sosial adalah sistem yang berfokus pada interaksi dengan orang lain atau pengalaman interpersonal. Dalam lingkungan pembelajaran sosial guru berkolaborasi dengan siswa sebagai mitra setara dalam petualangan memecahkan masalah. Dalam sitem pembelajaran sosial terdapat kecenderungan alamiah hasrat untuk menjadi bagian dari kelompok, untuk dihormati, dan untuk menikmati perhatian dari yang lain. Rita Dunn dan Keneth Dunn (1992-1993) perntis dalam riset gaya belajar menyatakan sistem sosial sebagai satu dari lima wilayah gaya belajar.

Kebutuhan sosial siswa memaksa pendidik untuk mengelola sekolah menjadi komunitas pelajar, tempat guru dan murid bisa bekerja sama dalam tugas pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang nyata . Guru dan murid saling berhubungan sebagai satu struktur mirip keluarga, dan anak-anak menerima penghargaan dan perhatian untuk kelebihan mereka. Dengan berfokus pada kelebihan siswa, kita mampu menerima perbedaan sebagai berkah individu untuk dihormati. Perbedaan di antara mereka justru menciptakan petualangan kreatif dalam pemecahan masalah.

### ➤ Fungsi Sistem Pembelajaran Sosial

Para pakar neurobiologi percaya bahwa sistem sosial manusia \_pada tingkatan terdalam menyerupai sitem mamalia lain yaitu kecenderungan untuk berkelompok, menjalin hubungan, hidup berdampingan, dan bekerja sama merupakan karakteristik

manusia (Pankep, 1989). Akibatnya ,sekalipun kita sangat menghargai kemandirian, saling bergantung merupakan ciri alamiah manusia (Covey,1989).

➤ Mengenal Wajah

Bayi manusia mengarahkan pandangan mereka pada apa yang dilihat dan bunyi terutama wajah manusia untuk menerima aliran stimulasi sosial secara teratur. Sebagai contoh, bayi berumur 7-11 minggu cenderung mengarahkan pandangan mereka pada gerakan ekspresif di daerah seputar mata ketika orang dewasa berbicara, hal ini menyimpulkan bahwa perhatian alamiah bayi pada wajah dan suara yang ekspresif menjadi fondasi perkembangan yang mengarah pada konsep manusia, pemahaman komunikasi ekspresif, dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam pembicaraan. Wajah bahagia dan menyenangkan cenderung memicu celoteh dan senyum spontan yang terkait dengan endorfin dalam otak bayi, sementara kening berkerut dan wajah marah cenderung memicu produksi zat kimia stress seperti kortisol. Jika ibu mudah sedih, mengomel, dan menangis ketika sedikit kesal, bayi belajar untuk tampak sedih, merengek dan menangis. Jika ibu mudah senyum dan tertawa menghadapi kesulitan kecil, bayi belajar menganggap kesulitan sebagai hal biasa

➤ Keterasingan dan Kesepian

Perasaan terasing merasuk budaya kita, jarak jauh, orang tua sibuk kerap memisahkan kerabat dan membuat anak-anak tidak bisa menikmati hubungan akrab dengan anggota keluarga. Yang lebih buruk lagi, kurikulum sekolah cenderung tidak mendukung kedekatan pribadi kecuali guru dengan sengaja menciptakan peluang untuk menjalin persahabatan yang erat dalam komunitas pembelajaran. Guru tidak boleh mengucilkan anak karena dinilai berperilaku sering mengganggu atau guru melarang anak untuk tidak masuk sekolah atau tidak dilibatkan dalam kelompok kerja, hal ini akan mengakibatkan anak semakin terasing dan tidak dihargai sehingga anak akan lebih agresif dan membenci sekolah sehingga ia mencari pelarian kepada orang yang mau menerima keadannya sehingga tidak sedikit anak bergabung pada kelompok yang dinamakan geng yang sering merusak diri dan masyarakat. Salah satu cara untuk memperbaiki pembelajaran sosial adalah dengan mengajukan pertanyaan yang membantu anak-anak memikirkan perasaan orang lain dalam berbagai situasi dan kemudian merumuskan respons bermakna.

➤ Watak

Watak (karakter) adalah kualitas manusia yang muncul dari pembelajaran sosial. Menurut Pinker (1997), bagaimana kita memilih untuk berperilaku merupakan interaksi kompleks diantara banyak pengaruh: gen, cara kita dibesarkan dalam keluarga, budaya, cara masyarakat memperlakukan kita, keadaan bio kimiawi otak kita pada stu waktu tertentu dan stimulasi yang masuk pada berbagai kondisi. Kita semua mampu melakukan tindakan buruk terhadap orang lain, tapi kita juga mampu mencintai, menjalin persahabatan, kerjasama, memiliki rasa keadilan dan memiliki kemampuan untuk meramalkan konsekwensi tindakan kita. Anak-anak yang merasa dicintai, dihargai dan dianggap penting tidak akan melakukan kejahatan terhadap diri sendiri atau orang lain, serta tidak akan melarikan diri.

➤ **Pertimbangan Pendidikan**

Budaya Sekolah dan ruang kelas yang memberi siswa peluang untuk menjadi bagian dari kelompok yang bermakna, memperoleh pengalaman memimpin, memperoleh pengalaman dari teman sebaya, dan berpartisipasi dalam altruisme timbal balik perlu perencanaan dan pengelolaan yang cermat, Sekolah perlu menjadi tempat untuk saling mengenal secara intim, tempat bagi siswa untuk merasa nyaman ditemani guru dan teman sekelas. Thomas Lickona (1993) menyatakan bahwa jika kita ingin membuat perubahan permanen pada watak siswa, maka sekolah perlu menerapkan pendekatan komprehensif, yang melibatkan pikiran, perasaan, dan perilaku siswa. Pendidik perlu bertanya “Apakah praktik-praktik sekolah saat ini mendukung , mengabaikan, atau bertentangan dengan nilai-nilai dan pendidikan karakter yang dipercaya sekolah?”.

*3). Sistem Pembelajaran Kognitif*

Sistem Pembelajaran Kognitif adalah sistem pemrosesan informasi pada otak. Sistem ini menyerap input dari dunia luar dan semua sistem lain, menginterpretasikan input tersebut, serta memandu pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Sistem pembelajaran kognitif bergantung pada zat kimia otak. Konsentrasi terbesar neuron pada sistem pembelajaran ini berada pada neokorteks atau kulit luar otak. Di sini sistem kognisi berupaya memenuhi tuntutan otak untuk mengetahui dan hasratnya terhadap tantangan pemecahan masalah yang nyata. Pada anak usia sekolah, keinginan untuk

mengetahui diawali dengan hasrat kuat untuk mempelajari apa yang sedang dipelajari oleh orang lain: bagaimana membaca, menulis dan berhitung. Bagaimana pengalaman baru, gerakan, warna, dan minat serta tujuan pribadi menggelitik keinginan sistem kognitif. Jika anak-anak menderita kerusakan pada daerah asosiasi visual auditori, mereka akan mengalami kesulitan membaca dan menulis (Calson, 1995). Pemrosesan visual pada otak menjadi bentuk, warna, gerakan, lokasi dan sebagainya memberikan pandangan tentang dunia yang sangat terkelola tanpa salah menafsirkan fitur dari objek yang satu dengan yang lain.

Pemrosesan Auditori. Telinga manusia dan modul untuk pemrosesan auditorinya mulai berkembang empat sampai lima minggu setelah pembuahan. Selama kehamilan, sistem auditori membiarkan diri dengan suara ibu dan lingkungan. Diamon dan Hapson (1988) menyarankan agar orang tua mengajak bicara, membacakan dan menyanyi untuk bayi sejak ia dilahirkan dan sesudahnya. Don Campbell (1977), penulis *The Mozart Effect* melaporkan bahwa sesaat setelah dilahirkan bayi lebih sering memalingkan wajahnya ke arah suara ibu ketimbang suara lain. Dan lebih sering merespon musik yang didengarkan ketika dalam kandungan ketimbang musik lain. Menurut Reuven Feurestein (1980) pembelajaran orang tua yang berbicara kepada anak sejak dini dengan menjelaskan berbagai hal, membantu mengembangkan kecakapan berfikir logis dan pengambilan keputusan.

#### *4). Sistem Pembelajaran Fisik*

Jean Piaget menggambarkan pembelajaran fisik sebagai aksi lingkungan fisik terhadap seorang anak. Sistem pembelajaran fisik otak sangat bergantung pada input taktil, aktual, dan kinestetik

##### ➤ Sentuhan

Sentuhan dapat melepaskan ketegangan dan mengurangi stres. Menurut Schanberg, sentuhan sepuluh kali lebih kuat dari pada kontak verbal atau emosional. Tidak ada indra lain yang lebih merangsang anda ketimbang sentuhan, kita tahu hal itu, tapi kita tak pernah menyadari bahwa sentuhan memiliki dasar biologis. Sentuhan mengirimkan pesan kepada otak yang memberikan rangsangan oksitosin dan endorfin, oksitosin memperkuat ikatan antara ibu dan bayi, sedangkan

endrofinmenimbulkan perasaan nyaman (Sywester, 1995). Banyak bayi yang dibesarkan di rumah yatim piatu meninggal pada usia dini atau menderita gangguan berat berhubungan dengan orang lain, jika mereka tidak dirawat dan dibelai. Anak-anakyang kebutuhan sentuhannya tidak terpenuhi di rumah atau di sekolah akan memproduksi hormom stress,seperti koristol, yang tidak hanya membuat otot-otot tegang, tetapi juga mengurangi kemampuan otak untuk berfokus dan belajar( Hannaford,1995). Menurut Alkon,1992; Goleman 1995;Le Douk 1996), pembelajaran taktil di usia dini akan melekat kuat dan tidak bisa diubah pembelajaran baru dan mengawali bentuk perilaku positif atau negatif yang mempengaruhi sistem pembelajaran otak.

#### 5). *Sistem Pembelajaran Reflektif*

Pembelajaran reflektif berurusan dengan fungsi eksekutif otak dan tubuh, seperti pemikiran tingkat tinggi dan pemecahan masalah.Kecermatan berfikir ( mindfulness) sebagai penggunaan fikiran secara cakap-memantau pemikiran sendiri,mencoba mengelola pemikiran dengan efektif.

##### ➤ Sistem Dukungan

Sekolah yang berorientasi pendidikan inklusif pada hakekatnya pendidikan yang mengakomodasi semua kebutuhan dan hambatan anak tanpa kecuali. Anak dengan berbagai keragaman secara fisisk, kemampuan,minat, status sosial ekonomi, suku, ras dan sebagainya mendapatkan hak dan pelayananan pendidikan yang sesai.

Mereka membutuhkan metode pengajaran, materi pelajaran, dan alat pelajaran yang sangat beragam. Di sampng itu merek mmebutuhkan personil tambahan msalnya para spesialis. Semua itu diperlukan agar guru kelas dapat menjalankan perannya dengan baik, dan anak dapat belajar secara optimal. Sistem dukungan yang dimaksudkan adalah segala sesuatu yang memungkinkan semua anak dapat belajar di sekolah dengan menyenangkan karena sekolah mampu mengakomodasi kebutuhan bagi masung-masing anak. Sistem dukungan ini dapat datang dari berbagai pihak seperti guru spesialis, pusat sumber, profesi lain dan sebagainya

##### ➤ Jenis Dukungan

Pelayanan pendidikan untuk anak dengan kebutuhan khusus diantaranya anak tunanetra memerlukan peran serta beberapa profesi seperti guru spesialis, dokter mata

dan dokter umum, terapis, psikologi sekolah, pekerja sosial, sukarelawan dan lain-lain. Oleh karena itu sekolah reguler yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus sangat memerlukan peran serta para profesi tersebut, meskipun tanggung jawab utama proses pembelajaran tetap adapada guru kelas. Guru kelas dituntut untuk memilikimkompetensi tambahan yaitu bekerja sama dengan sumber- sumber dukungan baik yang ada di dalam maupun di luar sekolah. Jenis-jenis dukungan yang diperlukan sangat bervariasi dan tergantung pada kebutuhan setiap anak dan secara ideal sumber-sumber dukungan tersebut harus dengan mudah dapat diakses oleh sekolah.

#### **f. Karakteristik Siswa**

Mengingat setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbedada, maka seorang guru harus memahami betul setiap perbedaan pada anak didiknya supaya proses pembelajaran berhasil dengan baik. Apalagi bila melihat model pembelajaran yang berbasis kompetensi yang mencakup empat pilar pendidikan yang dicanangkanoleh UNESCO yaitu *learning to know, learning to do, learning to be dan learning live together* .Proses pembelajaran menjadi sarana seseorang untuk mampu mengetahui, mampu untuk berinteraksi, mampu melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri, lingkungan maupun untuk bangsanya,mampumengembangkan minat dan bakatnya, serta mampu hidup bersama dengan orang lain.

*Learning to live together* dapat dilakukan dengan belajar menghargai perbedaan dan mengembangkan kesamaan yang akhirnya terkristal dalam integrasi bersama.Dengan tetap menghargai adanya perbedaan, keragaman,proses pembelajaran menuju learning ti live together dapat menggabungkan beberapa pendekatan ,. Pertama proses pembelajaran yang ditempuh berbeda secara kultural dan eksepsional misalnya dengan menumbuhkan kesadaran kepada siswa untuk menerima perbedaan dan menghargai segala bentuk perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing.Kedua proses pembelajaran yang mengedepankan arti pentingnya hubungan manusia dengan terus memotivasi siswa agar memiliki perasaan positif, mengembangkan toleransi, mengembangkan konsep diri, terbuka untuk menerima orang lain.Ketiga , menciptakan suatu kebiasaan aneka proses belajar dalam kelompok agar mereka makin peka terhadap struktur-struktur sosial dan

mampu mengadakan analisis sosial menuju kesadaran dan pengakuan perbedaan individu.

#### **g. Iklim Kelas**

Suasana belajar akan menyenangkan (*joyfull*) jika siswa sebagai subjek belajar melakukan proses pembelajaran berdasarkan apa yang dikehendaki. Proses pembelajaran berbasis kompetensi akan sangat berkembang jika guru memberi keleluasaan dan otonom kepada siswa untuk memilih sendiri kegiatan dan bahan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru berperan sebagai fasilitator yang secara demokratis memberikan arahan untuk berlangsungnya proses pembelajaran.

Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan sehingga anak betah berada di kelas dan menyenangi materi yang diberikan oleh guru sehingga anak dapat menyerap seluruh materi dengan baik. Banyak cara yang bisa dilakukan oleh guru untuk membuat kelas menjadi nyaman diantaranya guru menunjukkan sikap tanggap yaitu guru membagi pandangan secara merata dan adil, mendekati siswa agar member kehangatan dan persahabatan, memberi pernyataan atau pengakuan serta menunjukkan sikap tegas pada gangguan yang terjadi di kelas.

Thomas Gordon memberikan beberapa resep yang bisa dimanfaatkan untuk mempertahankan kondisi kelas yang baik yakni: (1) Keterbukaan dan transparan, sehingga memungkinkan terjalinnya keterusterangan dan kejujuran siswa dalam pembelajaran. (2) Penuh perhatian, sehingga setiap pihak mengetahui bahwa dirinya dihargai oleh orang lain; (3) Saling ketergantungan; (4) Keterpisahan, untuk membuka kemungkinan tumbuhnya keunikan, kreativitas, dan individualitas masing-masing; (5) Pemenuhan kebutuhan bersama sehingga tidak ada pihak yang merasa dikorbankan untuk memenuhi kepentingan pihak lain.

Mengembangkan iklim kelas memiliki arti menata ulang kondisi kelas yang kurang akseptabel. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah melalui modifikasi perilaku siswa yang berarti memperbaiki cara berfikir, gaya mengekspresikan perasaan dan cara mewujudkan perilaku siswa

#### **h. Karakteristik Guru**

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Selain itu guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Oleh karena itu guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut:

1. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
2. Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi peserta didik.
3. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya.
4. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
5. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
6. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan dengan orang lain secara wajar.
7. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antara peserta didik, orang lain, dan lingkungannya.
8. mengembangkan kreativitas.
9. Menjadi pembantu ketika diperlukan

Pullias dan Young (1988), Manan (1990), serta Yelon and Weinstein (1997), dapat diidentifikasi sedikitnya ada 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu innovator, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.

Guru sebagai pendidik, adalah orang yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

## **G. KESIMPULAN**

Bagi anak tunanetra yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sebaiknya mereka mengikuti pendidikan di sekolah umum, supaya mereka mendapatkan kurikulum yang sama dengan anak awas lainnya. Karena jika mereka bersekolah di sekolah segregasi atau di sekolah luarbiasa, maka kurikulum yang ada di SLB lebih mempersiapkan anak-anak tunanetra untuk siap kerja. Namun ketika anak tunanetra memasuki sekolah reguler atau sekolah umum terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh anak tunanetra diantaranya; pertama guru-guru belum menguasai tulisan braille sehingga pekerjaan anak sulit untuk diperiksa, atau ketika guru menjelaskan pelajaran seperti matematika, fisika, kimia guru tidak menjelaskan dengan tanda-tanda braille sehingga anak tidak memahami apa yang diterangkan oleh guru sehingga prestasi di bidang materi tersebut jauh ketinggalan dibandingkan dengan teman sekelasnya. Kedua di sekolah umum belum tersedia alat bantu pelajaran serta buku –buku dalam tulisan braille sehingga sulit bagi anak untuk mengikuti pembelajaran, salah satu jalan keluar biasanya anak membawa tape recorder supaya bisa mengulangi apa yang dipelajari di sekolah. Ketiga lingkungan di sekolah belum kondusif untuk menerima kehadiran anak tunanetra sehingga sekolah tidak menyiapkan tanda-tanda khusus misalnya menempelkan tulisan braille atau adanya pengenalan lingkungan ketika anak tunanetra baru masuk sekolah. Keempat teman tema yang awas banyak yang belum memahami kondisi anak tunanetrara sehingga mereka kurang berempati untuk membantunya. Kelima hubungan orang tua dengan sekolah belum terjalin dengan baik sehingga sekolah juga mengalami kesulitan untuk berkonsultasi tentang kemajuan atau kondisi anak yang sebenarnya.

Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut di atas adalah sekolah harus membuat program bimbingan belajar bagi anak tunanetra sehingga mereka tidak ketinggalan dalam hal prestasinya dan mereka merasa nyaman berada di sekolah karena kebutuhannya terakomodasi. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam pembuatan program bimbingan belajar guru harus mengadakan assesmen sejauh mana kemampuan

dan kebutuhan yang diperlukan oleh anak tunanetra. Selain itu ketika sedang berlangsung proses belajar guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*joyfull learning*) dengan cara anak tunanetra di ajak bicara apakah faham terhadap apa yang dijelaskan, atau diberi sentuhan supaya anak diakui keberadaannya dan tidak merasa jenuh. Hal lain yang bisa dilakukan oleh guru dengan menyuruh teman yang dekat untuk membantu menjelaskan apa yang belum dipahami oleh anak tunanetra, karena bila teman yang menjelaskan anak akan lebih berani untuk bertanya manakala materi itu belum dipahami. Oleh karena itu dalam pembuatan program bimbingan belajar harus ada komponen seperti dikembangkan oleh Norman Gybers dan Patricia Henderson (Muro & Kottman), 1995: 5-7; Feller & Smeltzer, 1994) yaitu: 1). Kurikulum Bimbingan. Kurikulum bimbingan ini merupakan inti dari model bimbingan perkembangan yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi atau kebutuhan siswa seperti menyangkut aspek- harga diri (*self esteem*), motivasi untuk sukses (*motivation of succses*), mengambil keputusan dan pemecahan masalah, ketrampilan komunikasi interpersonal, tingkah laku yang bertanggung jawab (*responsibility behavior*), kesadaran lintas budaya (*cross cultural awarness*). 2) Layanan Resposif tujuannya adalah untuk memberikan layanan intervensi kepada siswa yang : mengalami krisis, kurang memiliki kemampuan untuk memilih secara tepa, dan memiliki kelemahan dalam bidang tertentu. 3.) Perencanaan ndividual. Layanan ini memberikan bantuan kepada siswa dalam membuat dan mengimplementasikan rencana-rencana dirinya. Tujuan utamanya adalah membantu siswa belajar memonitor, memahami pertumbuhan dan perkembangan dirinya, serta bersikap proaktif dalam mengambil tindakan 4). Dukungan Sistem Dalam memberikan bimbingan kepada anak harus melibatkan tenaga ahli yang lain seperti dokter, psycholog, sosial worker, orang tua

Sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus seperti tunanetra harus mempunyai sistem dukungan (*support system*) maksudnya adalah bahwa sekolah menyediakan personil tambahan dari profesi lain seperti guru spesialis, terapis, psykolog, sosial worker, dokter, tenaga bimbingan konseling dan sebagainya.

Kondisi saat ini sekolah belum membuat program khusus untuk melayani anak tunanetra, mereka masih diperlakukan sama dengan anak pada umumnya. Oleh karena itu sudah saatnya membuat program yang memperhatikan kebutuhan untuk anak tunanetra

misalnya. dengan menggunakan strategi pembelajaran yang mendasarkan pada keberagaman (*differentiation*) kemampuan belajar yang berbeda-beda. Selain itu guru harus pandai memilih metode yang sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunanetra, guru harus menggunakan lebih dari satu metode ketika menghadapi anak tunanetra seperti metode ceramah, tanya jawab, drill, bermain peran, tutorial, perumpamaan dan sebagainya. Guru harus menyertakan anak tunanetra dalam kelompok belajar dengan teman awas supaya timbul rasa empati dan mau membantu membimbing teman yang tunanetra dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru

Sekolah harus menyediakan fasilitas yang cukup dalam proses pembelajaran seperti menyediakan alat bantu pelajaran baik yang konkrit maupun dalam bentuk tiruan karena alat ini merupakan salah satu faktor keberhasilan anak dalam menyerap atau menangkap materi pelajaran supaya anak tunanetra lebih menghayati untuk mengganti ketidak mampuan penglihatannya. Selain itu Sekolah harus memberikan kemudahan-kemudahan dalam pengadministrasian yang berhubungan dengan keuangan karena akan mempengaruhi terhadap kelancaran anak tunanetra dalam mengikuti pembelajaran di sekolah

Pelaksanaan evaluasi untuk anak tunanetra untuk hal materi tidak ada perbedaan dengan anak lainnya, namun dalam hal pelaksanaan harus diberi tambahan waktu, karena tunanetra membutuhkan waktu yang lebih lama dan tenaga yang ekstra dalam menuliskan \braille.

## **H. IMPLIKASI**

1. Bagi sekolah umum yang menerima anak tunanetra, sebaiknya mempunyai tenaga pembimbing yang memahami kondisi anak tunanetra sehingga bisa membantu kelancaran belajar.
2. Tenaga Bimbingan Konseling harus mampu memberi pengertian kepada siswa yang normal bahwa mereka harus menerima dan mau membantu mereka baik ketika mereka belajar maupun ketika mereka beristirahat supaya anak tunanetra tidak merasa rendah diri dan mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar lebih baik

3. Bimbingan belajar yang diberikan kepada anak tunanetra harus memperhatikan potensi yang ada, sehingga bimbingan yang diberikan bersifat individualisasi.
4. Guru yang mengajar anak tunanetra harus memahami karakteristik dari mereka, supaya tercipta suasana belajar yang menyenangkan (joyfull learning)
5. Tenaga Bimbingan konseling harus menjalin kerjasama dengan tenaga ahli lain untuk membicarakan kondisi yang dialami anak tunanetra di sekolah.
6. Untuk keberhasilan anak tunanetra dalam belajar guru harus bekerjasama dengan orang tua dalam membimbing anak belajar dan sebaiknya guru atau tenaga pembimbing sering mengadakan home visit ke rumah anak tunanetra untuk memantau waktu luang dan memberikan motivasi kepada orang tua meskipun anaknya punya kelainan tapi tetap mereka harus diperlakukan seperti kepada anak lain supaya timbul percaya diri sehingga ia bisa belajar lebih optimal dan mampu menjalani kehidupannya secara wajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahman. (2005). *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Perkembangan*. Dirjen Dikdasmen Depdiknas dan ABKIN.
- Akhmad S. (2007). Model Pembelajaran. [Http://akhmadsudrajat.wordpress.com](http://akhmadsudrajat.wordpress.com)
- Akhmad, S. (2008) *Pendekatan Konseling Behavioral*.  
[Http://akhmadsudrajat.wordpress.com](http://akhmadsudrajat.wordpress.com)
- Ashman. A. And Elkins, J. (eds). (1994). *Education Children with Special Needs*. Sidney : Prentice Hall of Australia Pty Ltd.
- Barraga N. (1976). *Handicapped and Visually Impairment*. Texas : Texas American Company.
- Befring, E (1990). *Special In Norwa. International Journal of Disability. Development and Education*.
- Blocher, D.H. (1987). *The Professional Course*. New York : Macmillan Publishing Company.
- Bogdan, R. C & Taylor, S. J. ( 1975). *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York : Wiley.
- Depdikbud. (1944). *Petunjuk-Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling (Kurikulum Sekolah Umum)*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen Depdikbud.
- \_\_\_\_\_. (1990). *Anak Tunanetra di Sekolah*. Jakarta : BPPK.
- \_\_\_\_\_. (1994). *Kurikulum Sekolah Menengah Umum*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Didi Tarsidi. (2008). *Intervensi Bimbingan dan Konseling untuk Membantu Perkembangan Kompetensi Sosial Anak Tunanetra*. [Http://d-tarsidi.blogspot.com](http://d-tarsidi.blogspot.com)
- Didi Tarsidi. (2007). *Kemandirian Tunanetra*. [Http://d-tarsidi.blogspot.com](http://d-tarsidi.blogspot.com)
- Didi Tarsidi. (2007). *Konseling Populasi Khusus (Studi Kasus bagi Siswa Tunanetra di SMTA Regiler)*. [Http://d-tarsidi.blogspot.com](http://d-tarsidi.blogspot.com)
- Djudju Sudjana. (2000). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.

- Djudju Sudjana. (2005). *Metoda Dan Teknik Pembelajaran Pasrtisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Edvard Befring, (2007), *Perspektif Pengayaan: Pendekatan Pendidikan Luar Biasa Terhadap Sekolah Inklusif*, <http://www.idp-europe.org>
- Fauziatul Fajarah, Wayan D, (2007), *Pembelajaran dengan Model Siklus Belajar (Learning Cycle)*, <http://lubsgrafau.wordpress.com>
- Geraldine, T School. (1986). *Foundation of Education for Bliend and Visual Handicapped Children and Youth*. New York: American Foundation for The Blind.
- Goldman, L. (1978). *Research Methods for Counselor*. New York : John Wiley & Sons.
- Hendri, (2007). *Teknik dan Model Pembelajaran*. <http://blogster.com>
- Juditha. A (2007). *Motivasi dalam konteks psikologi* <http://rumahbelajarpsikologi.com/index.php/>
- Kartadinata.S (2003). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan : Pendekatan Alternatif bagi Perbaikan Mutu dan Sstem Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah*.Jurnal Bimbingan dan Konseling. Volume VI.No 11 Mei 2003.
- Martha N.(2007). *Menanamkan Sikap Kepedulian Anak Pada Orang Sekiarnya*. <Http://www.bpk:penabur.or.id>
- Nana Syaodih S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih S, Ayi Novi J, dan Ahman. (2006). *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip, dan Instrumen)*. Bandung : Reflika Aditama.
- Nurihsan, J. (2002) *Model Bimbingan dan Konseling Komprehensif di SMU*, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Vol.1 No. 1 Tahun 2002.Hal .13-18. FIP-UPI.
- Nurihsan, J. (2002) *Model Bimbingan Kolaboratif Berbasis Kompetensi di SMU*, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Vol.2 No. 3 Tahun 2002. Hal .13-18. FIP-UPI.
- Parker, RM. et al (2005). *Rehabilitation Counseling: Basics and Beyond* (4<sup>th</sup> Ed.). USA: Pro-Ed An International Publisher.
- Pupuh Fathurohman dan Sobry Sutikno. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Radno Harsanto. (2007). *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sharpe, W. (2001). *Special Education Inclusion (part 1)*. [www.dairyCouncilofcs.org](http://www.dairyCouncilofcs.org).
- Sharpe, W. (2001). *Special Education Inclusion (part 2)*. [www.dairyCouncilofcs.org](http://www.dairyCouncilofcs.org).
- Syaiful Sagala. (2008). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Suardi, HE. (1993) *Alternatif Pola Hubungan Kerjasama Antara Pimpinan Sekolah dan Guru dengan Orang Tua Murid*, Jurnal Mimbar Penelitian, No.24 Tahun 1993, halaman 22-27, ISSN 0215-2894 bandung: Lembaga Penelitian IKIP
- Supriatna. (2001/2002). *Konseling sebagai Interaksi Sosial dalam Persepektif Fenomenologis*, "Psikopedagogia" jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Vol.2 No.3 Tahun 2002. Hal.187-206. FIP-UPI
- Stein, Henry, T. (2004) Impact of Parenting Styles on Children [Online]. Tersedia: <http://ourworld.compuserve.com/homepages/hstein/parentin.htm> [10 Maret 2004]
- Virginia Commonwealth University Departement of Rehabilitation Counseling (2005). *Rahabilitation Counseling at a Glance (Online)*. (Tersedia) <http://www.rehab.vcu.edu/ataglance/>
- Wilson. Exeptional Children wb site. <http://www.cec.sped.org/bkmenu.htm>
- Zainuire. (2007). *Model-Model Pembelajaran Matematika*. <http://zainuire.wordpress.com>